

## BAB 5

### PEMBAHASAN

#### 5.1 Identifikasi tingkat pengetahuan santriwati

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan santriwati menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan sebagian santriwati memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 23 orang (61%) dan sebagian kecil tergolong pengetahuan baik yaitu sebanyak 9 orang (18%). Pengetahuan santriwati kurang, ditandai dengan perilaku yang kurang seperti banyak santriwati membasuh atau membersihkan alat kelamin dari arah belakang ke depan, tidak mencukur sebagian rambut pubis secara berkala, dan tidak mengganti pembalut pada saat menstruasi selama satu hari.

Rendahnya pengetahuan dapat memungkinkan seseorang sulit untuk membentuk perilaku dikarenakan pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Disisi lain bahwa kurangnya sumber informasi yang berasal dari media cetak maupun media elektronik menyebabkan kurangnya informasi yang diterima mengenai *fluor albus*. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2003), faktor yang mempengaruhi pengetahuan digolongkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal

(jasmani dan rohani) dan faktor eksternal (pendidikan, paparan informasi media masa, ekonomi, hubungan sosial, dan pengalaman). Melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik, berbagai informasi dapat diterima oleh masyarakat, sehingga seseorang yang lebih sering terpapar media masa (TV, radio, majalah, pamflet dan lain-lain) akan memperoleh informasi lebih banyak daripada dengan orang yang tidak pernah terpapar informasi media. Berdasarkan data penelitian sebagian responden yang mendapatkan informasi dari majalah atau koran sebanyak 13 santriwati (34%) hal ini berarti paparan media masa mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, pengetahuan yang kurang pada santriwati tentang pengetahuan kejadian *fluor albus* dapat disebabkan karena kurangnya sumber informasi yang diterima oleh santriwati di lingkungan pesantren, pelayanan kesehatan, dan peran keluarga. Semakin banyak informasi yang didapat santriwati maka semakin baik pengetahuan santriwati, sebaliknya jika informasi yang didapatkan santriwati hanya sedikit maka semakin kurangnya pengetahuan santriwati.

## **5.2 Identifikasi sikap santriwati**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas sikap santriwati tergolong bersikap negatif sebanyak 31 orang (81.58%), dan yang bersikap positif hanya 7 orang (18.42%). Sikap negatif seseorang dapat dipengaruhi oleh sikap sosial karena sikap sosial terbentuk dari

adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat (Azwar, 2011).

Berdasarkan kondisi di pesantren putri Al-Mawaddah, santriwati yang menempati kamar dengan angkatan yang sama menyebabkan kurangnya kontak sosial dengan stimulus yang positif mengenai *fluor albus* dari pihak tenaga kesehatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2010) bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Penentuan sikap yang utuh ini antara lain kepercayaan (keyakinan), ide, konsep terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Berdasarkan uraian diatas, sikap negatif santriwati disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan dapat berpengaruh pada sikap seseorang. Hal ini disebabkan karena lingkungan pesantren kurang memperdulikan kesehatan santriwati satu persatu, termasuk kebiasaan tidak sehat seperti memakai sabun antiseptik setiap hari, saat menstruasi tidak mengganti pembalut selama satu hari, memakai celana dalam berbahan satin dan menggunakan pantyliner berparfum.

### 5.3 Identifikasi psikomotor santriwati

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar santriwati kurang menjaga *personal hygiene* sebanyak 25 orang (66%), dan sebagian kecil menjaga *personal hygiene* dengan baik sebanyak 5 orang (15%).

Kejadian *fluor albus* terjadi pada semua santriwati yang kurang menjaga kebersihan dan yang mempunyai kebiasaan buruk dapat menyerang wanita mulai dari usia muda, usia reproduksi sehat. Kasus ini lebih banyak dijumpai pada wanita yang berpengetahuan rendah, dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak sehat.

Menurut Notoatmodjo (2012), suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain: Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh merupakan indikator praktik tingkat pertama, dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat kedua, tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya, tindakan itu sudah dimodifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa, jika santriwati telah mengetahui banyak informasi, dan telah memiliki sikap yang positif kemudian dapat mewujudkan dengan melakukan

sesuatu tindakan yang baik dan benar. Maka tindakan tersebut dapat mencegah dan mengatasi *fluor albus*.

#### **5.4 Identifikasi Kejadian *fluor albus* pada santriwati**

Berdasarkan hasil laboratorium kejadian *fluor albus* menunjukkan bahwa seluruh responden mempunyai nilai positif, pada hasil pemeriksaan urine terdapat (bakteri *trikomonas* dan jamur *candida*) sebagian besar jenis mikrobakterium pada santriwati adalah *trikomonas* dan *candida* sebanyak 16 orang (42.11%) dan jenis mikrobakterium *trikomonas* sebanyak 12 orang (31.58%) dan jamur *candida* sebanyak 10 orang (26.32%).

Sarwono (2009) menyatakan bahwa Keputihan fisiologis adalah yang normal dan hampir semua perempuan di Indonesia pernah mengalaminya, biasanya terjadi sebelum dan sesudah masa menstruasi dan pada saat masa subur. Selain itu Indonesia adalah negara yang beriklim tropis sehingga menyebabkan sekitar 90% wanita Indonesia berpotensi mengalami *fluor albus*.

Keputihan fisiologis bisa menjadi patologis bila perawatannya tidak tepat. Salah satu penyebabnya adalah jamur *candida* dan suatu jenis kuman yang disebut *trichomonas vaginalis*. Keputihan karena jamur dan kuman ini akan menimbulkan cairan putih, sebagian merasa gatal dan panas (Sarwono, 2008). Berdasarkan dari hasil data diatas kejadian *fluor albus* banyak disebabkan oleh pengetahuan santriwati yang kurang, dikarenakan banyak santriwati membasuh atau membersihkan alat kelamin dari arah belakang ke depan. *Fluor albus*

patologis sering disebabkan infeksi salah satunya bakteri *vaginosis* dan penyebab tersering *vulvovaginalis candidiasis* disebabkan oleh jamur candida. Bahaya utama infeksi ini dapat menjadi akut dan dapat terjadi perlekatan setelah infeksi yang menyebabkan gangguan terhadap kemungkinan hamil atau kemandulan (infertilitas). (Manuaba, 2009)

### **5.5 Analisa hasil hubungan tingkat pengetahuan santriwati terhadap kejadian *fluor albus***

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 38 responden, sebagian besar responden yaitu 23 (60.5%) kurang mengetahui *personal hygiene* terhadap kejadian *fluor albus*, dan setelah dilakukan uji statistik didapat bahwa nilai *p-value* 0,002 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan terhadap kejadian *fluor albus* pada santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo tahun 2015.

Notoatmodjo 2012 mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera pengelihatn, pendengaran, penciuman, rasa dan raba yang artinya pengetahuan dapat diperoleh darimana saja. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga seperti dari media TV, majalah atau sumber informasi yang berbentuk suara seperti seminar penyuluhan atau pembicaraan orang lain melalui percakapan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan tentang *fluor albus* dan cara menjaga personal hygiene yang paling banyak tidak diketahui santriwati adalah membasuh atau membersihkan alat kelamin dari arah belakang ke depan, santriwati memiliki kebiasaan tidak sehat seperti memakai sabun antiseptik setiap hari dan disebabkan karena kurangnya mendapat informasi.

Pengetahuan santriwati sangat berpengaruh dengan kejadian *fluor albus*, pengetahuan santriwati terhadap kejadian *fluor albus* akan memberi pemahaman tentang kondisi dan perubahan tubuh saat kejadian *fluor albus* sehingga tidak terjadi salah pengertian dan kecemasan yang berlebihan terhadap kondisi tersebut. Kebiasaan membersihkan organ kewanitaan juga sebagai bentuk perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan mempengaruhi baik dan buruknya kebersihannya organ kewanitaan tersebut, selanjutnya juga akan mempengaruhi angka kejadian *fluor albus*.

Maka dengan pengetahuan yang cukup akan mempengaruhi *personal hygiene* seseorang untuk melakukan sesuatu, seperti halnya santriwati dalam menjaga *personal hygiene* juga bisa dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapatkan, kurangnya pengetahuan santriwati akan *personal hygiene* dapat mempengaruhi pada kejadian *fluor albus*. jadi semakin tinggi pengetahuan santriwati, semakin tinggi pula untuk menjaga *personal hygiene*.

## 5.6 Analisa hasil hubungan sikap santriwati terhadap kejadian *fluor albus*

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 38 responden, sebagian besar yang berperilaku negatif dengan adanya kejadian *fluor albus* yaitu 31 (81.58%) responden dan setelah dilakukan uji statistik didapat bahwa nilai *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada Santriwati.

Sikap negatif yang dimiliki oleh santriwati disebabkan karena pengetahuan yang kurang, sikap ketidakpercayaan, tradisi dan mengikuti gaya hidup orang dan masyarakat yang ada disekitarnya. Ketersediaan fasilitas yang kurang, seperti sikap dan perilaku petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

Sikap terbentuk karena berawal dari pengetahuan jadi apabila pengetahuan seseorang rendah maka sangat besar pula kemungkinannya seseorang tersebut akan bersifat negatif. Berdasarkan data distribusi pengetahuan, di Pesantren putri Al- Mawaddah pengetahuan kurang tentang *fluor albus* lebih besar daripada yang memiliki pengetahuan baik. Sangat relevan dengan teori Festinger dalam (Notoatmodjo 2012) mengemukakan bahwa sikap dikenal juga dengan teori disonansi kognitif, yaitu pengetahuan, kepercayaan, pandangan tentang lingkungan, tentang tindakan atau perilaku seseorang.

Sikap positif atau baik terhadap nilai-nilai kesehatan tidak pasti selalu terwujud dalam tindakan sebenarnya. Hal ini dipengaruhi beberapa hal antara lain, pengalaman, kepribadian, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama pengaruh faktor emosional, sumber atau sarana fasilitas. Sikap juga terdiri dari beberapa tingkatan, antara lain menerima, merespon, menghargai, bertanggung jawab (Notoatmodjo, 2012).

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap juga merupakan prediposisi untuk melakukan atau tidak terhadap perilaku tertentu. Maka bila santriwati bersikap negatif dalam menjaga *personal hygiene* akan berpotensi terjadinya *fluor albus*. Sebaliknya jika bersikap positif dalam menjaga *personal hygiene* maka peluang lebih kecil terhadap kejadian *fluor albus*.

### **5.7 Analisa hasil hubungan psikomotor santriwati terhadap kejadian *fluor albus***

Berdasarkan tabel 4.3 frekuensi psikomotor santriwati terhadap *personal hygiene* menunjukkan bahwa santriwati yang mengalami *fluor albus* adalah sebagian besar *hygiene* santriwati kurang sebanyak 25 orang (65.8%) dan sebagian kecil kebersihannya baik sebanyak 5 orang (13.2%). Setelah dilakukan uji statistik didapat bahwa nilai *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* berdasarkan psikomotor dengan kejadian *fluor albus* pada Santriwati.

Dari hasil penelitian, tindakan yang dilakukan santriwati belum dapat dikatakan baik karena mereka mempunyai kebiasaan mengikuti gaya hidup orang yang ada disekitarnya dengan selalu menggunakan cairan antiseptik dan kebiasaan lain yang digunakan santriwati dalam kesehariannya adalah menggunakan *pantyliner* dengan alasan kegiatan mereka yang sangat padat. Menurut Misschale (2005) Penggunaan antiseptik atau douching dapat mempengaruhi keseimbangan pH vagina yang akan menyebabkan flora normal terganggu dan merupakan tempat berkembang biak yang kondusif bagi pertumbuhan jamur. Faktor lain yang beresiko pada masalah hygiene adalah kurangnya pengetahuan, ketidakmampuan melakukan praktik hygiene, atau kondisi fisik yang berpotensi mencederai integument atau struktur lain.

Di Pesantren putri Al-Mawaddah belum pernah diadakan kegiatan seperti penyuluhan atau demonstrasi yang membahas mengenai kesehatan reproduksi khususnya *fluor albus*. Tenaga kesehatan yang bertugas di balai kesehatan pesantren hanya memberikan pelayanan di tempat saja, sehingga harapan santriwati untuk mengetahui cara praktik dalam *personal hygiene* kurang.